

## Tipologi Perkawinan

**S**EKITAR awal Oktober lalu, sejumlah media cetak dihangatkan berita perceraian pasangan Rini S. Bono dan Ahmad Albar. Peristiwa yang di dunia artis bisa terbilang lumrah itu, kali ini sangat menarik perhatian sebab menimpa dua insan yang selama ini dikenal sebagai pasangan artis yang ideal.

Kendati sebagai *public figures* mereka bergelimang dalam popularitas dan kesibukan yang padat, namun mampu membina hidup perkawinan yang mantap. Mereka bertahan sebagai pasangan suami-istri selama kira-kira lima belas tahun dan dikaruniai tiga anak.

### Unsur-unsur perkawinan

Perceraian merupakan risiko suatu perkawinan. Konon pasangan suami-istri yang sangat stabil pun, umumnya pernah mengalami guncangan dalam hubungan mereka, sampai-sampai salah satu pihak atau kedua-duanya sempat berpikir tentang perceraian sebagai jalan keluar. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian suatu perkawinan adalah dengan mengenali unsur-unsur pentingnya.

Dengan demikian sepasang suami-istri bisa tahu, mana segi-segi yang merupakan kekuatan dan mana yang merupakan titik lemah atau rawan dalam hubungan perkawinan mereka. Yang pertama bisa menjadi sumber kebahagiaan yang selanjutnya bisa memperteguh ikatan hubungan. Sedangkan titik lemahnya, bila sama-sama secara jujur dilihat dan diakui oleh kedua belah pihak, dapat diusahakan segera diatasi, dan tidak dibiarkan sampai berakhir pada perceraian.

Ada sembilan unsur penting yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu perkawinan. Empat di antaranya merupakan unsur intrinsik, artinya, unsur hakiki perkawinan. Lima unsur sisanya merupakan unsur eksternal. Artinya, faktor-faktor yang tidak langsung berkaitan dengan hubungan antara sepasang suami-istri, namun dapat mempengaruhinya.

Keempat unsur intrinsik perkawinan: Pertama, kecocokan sifat atau kepribadian. Kecocokan bisa dalam arti similitas atau kesamaan, bisa juga dalam arti komplementaritas

atau saling melengkapi. Kedua adalah komunikasi. Apakah komunikasi yang berlangsung dirasakan memuaskan kedua belah pihak? Apakah kedua belah pihak sama-sama merasa memberi dan menerima secara seimbang? Atau, salah satu pihak merasa memberi melulu, sementara pihak yang lain pun tidak pernah merasa puas menerima?

Ketiga adalah cara memecahkan konflik-konflik yang timbul. Apakah setiap konflik yang muncul dihadapi dan diselesaikan secara nyata, atau justru dihindari dan sumbernya dibiarkan berlarut-larut atau hilang ditelan waktu? Pada masing-masing alternatif tersebut, apakah kepentingan kedua pihak diperhatikan secara seimbang, atau salah satu pihak dibiarkan terus berkorban?

Keempat adalah seksualitas. Dalam hal ini pun, masing-masing pihak harus mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai perempuan atau lelaki, dan dapat menikmati kehidupan seksual yang adil, aman (bebas dari rasa meragukan kesetiaan pasangan), dan memuaskan.

Sedang unsur eksternal perkawinan, pertama, waktu luang dan cara memanfaatkannya. Apakah suami-istri punya cukup waktu luang, dapat menikmati bersamanya sama dan secara adil pula? Bukan rahasia lagi, dalam hal ini sering istri merupakan pihak yang selalu menerima perlakuan yang kurang adil. Kedua, sikap religius. Bahkan dalam pasangan yang seiman pun, sering timbul banyak masalah, jika misalnya, istri memiliki pandangan yang kolot sementara suaminya cukup liberal, atau sebaliknya. Perbedaan agama memang bisa menyulitkan hubungan sepasang suami-istri, tapi tidak selalu.

Ketiga adalah soal keuangan dan pengelolaannya. Hal ini menyangkut siapa sumber atau pencariannya, apakah jumlah yang diperoleh memadai untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, dan apakah penggunaannya dirasakan adil, khususnya bagi suami dan istri sendiri?

Keempat adalah anak-anak. Unsur ini meliputi antara lain ada-tidaknya, jika ada berapa jumlahnya, dan bagaimana keadaannya (sehat, cerdas, me-

nyenangkan, atau sulit, dan sebagainya). Perkawinan juga dapat tetap memuaskan tanpa kehadiran anak, dan kini banyak suami-istri dengan sengaja membatasi jumlah anak, sementara pada sejumlah masyarakat, perempuan dan lelaki dapat memperoleh anak kandung tanpa mengikatkan diri dalam suatu hubungan perkawinan (*single parents*). Semua itu membuktikan bahwa anak kiranya memang hanya merupakan unsur eksternal perkawinan.

Kelima, sanak-saudara dan handai-taulan. Apakah kehadiran mereka itu mendukung, atau justru merongrong? Merupakan sumber rasa aman, atau malah menimbulkan beban tambahan?

### Tipe-tipe perkawinan

Berdasarkan kesembilan unsur di atas dan lewat survei terhadap lebih dari 15.000 pasangan suami-istri dengan berbagai latar belakang, seorang pakar ilmu sosial tentang keluarga dari Amerika Serikat, Davis Olson, berhasil menemukan tujuh tipe pokok perkawinan, yaitu:

**Tipe 1: Perkawinan yang Hambar.** Dalam tipe perkawinan ini baik istri maupun suami tidak menemukan kebahagiaan pada semua unsur hubungan mereka. Mereka saling mencele, saling menuding kekurangan pasangannya melulu, sehingga hubungan mereka pun sangat rapuh. Perkawinan mereka menjadi semacam payung belaka, tempat kedua pihak dapat memperoleh jaminan untuk memuaskan sejumlah kebutuhannya. Masing-masing pernah memiliki keinginan untuk bercerai. Mereka bertahan semata-mata karena terpaksa, tidak atau belum ada pilihan lain.

**Tipe 2: Perkawinan berdasarkan uang.** Tipe perkawinan ini lebih lazim terjadi di antara mereka yang sebelum menjalin hubungan dan berlanjut pada perkawinan, masing-masing telah memiliki karier yang mapan. Secara finansial-ekonomis mereka mantap. Namun, antara lain karena suami dan istri merasa mampu mandiri, komunikasi mereka biasanya kurang baik.

Mereka sering mengalami konflik dan tidak berhasil memecahkan konflik-konflik tersebut dengan cara yang memuaskan kedua belah pihak. Selain itu masing-masing sering merasa tidak puas dengan sifat-kebiasaan pribadi pasang-



annya. Akibatnya, mereka sering terlibat dalam pertengkaran dan saling melontarkan caci-an. Banyak yang sampai pernah berpikir untuk bercerai.

**Tipe 3: Perkawinan yang penuh konflik.** Pasangan suami-istri ini tidak menemukan kepuasan dalam banyak unsur hubungan mereka, khususnya mengenai kecocokan sifat-kepribadian, komunikasi, cara mereka menyelesaikan konflik-konflik, dan kehidupan seksual mereka. Celakanya, mereka cenderung menghindari atau gagal mengatasi ganjangan-ganjalan di antara mereka. Sebagai kompensasi, mereka berusaha mencari kepuasan dalam segi eksternal, seperti melakukan hobi atau aktif dalam kegiatan sosial, mencurahkan perhatian pada anak-anak, atau tekun menjalankan ibadah. Pasangan-pasangan semacam ini pun tidak luput dari godaan pikiran untuk bercerai.

**Tipe 4: Perkawinan tradisional.** Pasangan suami-istri ini cukup puas dengan banyak unsur dari hubungan perkawinan mereka. Mereka tidak mengalami banyak konflik, cukup puas dengan pembagian kerja di antara mereka, tidak ada kesulitan serius yang bersumber dari soal anak-anak. Perkawinan mereka cukup mantap. Sifat-kepribadian mereka pun cukup cocok, serasi.

Kelebihan utama mereka terletak pada keterlibatan mereka yang sungguh-sungguh dalam kegiatan keagamaan, serta hubungan mereka yang akrab dengan sanak-saudara dan handai-taulan dari kedua belah pihak. Sayangnya, komunikasi dan kehidupan seksual mereka kurang begitu memuaskan.

**Tipe 5: Perkawinan yang seimbang.** Pasangan ini cukup puas dengan hampir semua unsur hubungan mereka, lebih-lebih pada cara mereka berkomunikasi dan memecahkan aneka masalah yang mereka hadapi. Mereka juga tidak banyak mengalami kesulitan karena perbedaan sikap atau selera dalam soal pembagian tugas, mengisi waktu senggang, membesarkan dan mendampingi anak-anak, maupun dalam menghayati kehidupan seksual mereka.

Umumnya mereka sangat memomorsatukan kebutuhan keluarga batih mereka. Akibatnya, hubungan mereka dengan sanak-saudara dan handai-taulan tidak terlalu akrab. Satu-satunya persoalan yang sering memusingkan mereka adalah kesulitan keuangan. Penghasil-

an mereka umumnya pas-pasan.

**Tipe 6: Perkawinan yang mesra.** Dalam tipe perkawinan ini, baik istri maupun suami mereka sangat cocok dan puas dengan pribadi pasangannya. Mereka tampak mesra, tidak canggung untuk saling menyatakan cinta mereka pada berbagai kesempatan. Kehidupan seksual mereka pun sangat memuaskan. Sayangnya, mereka cenderung mementingkan diri. Kehadiran anak-anak cenderung mereka rasakan sebagai beban. Mereka kurang menyukai tugas mengasuh dan membesarkan anak. Anak-anak cenderung dijadikan sasaran pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Mereka bukan tipe pasangan orangtua yang baik.

**Tipe 7: Perkawinan yang hangat.** Tipe perkawinan ini lazimnya terbentuk di antara sepasang suami-istri, yang masing-masing memiliki kepribadian yang sungguh-sungguh matang serta kuat. Mereka mengenali dan menerima diri masing-masing, serta saling mengenali dan menerima pribadi pasangannya. Mereka mampu membina komunikasi yang jujur dan hangat, transparan. Akibatnya, mereka menemukan kepuasan dan kebahagiaan pada seluruh unsur hubungan mereka. Mereka bukan tidak pernah mengalami kesulitan atau konflik, namun selalu mampu mengatasi berbagai hambatan atau ganjalan secara konstruktif. Biasanya mereka juga cukup kuat secara ekonomis.

### Bukan pola mati

Istilah tipe menimbulkan kesan bahwa perkawinan merupakan suatu pola hubungan yang mati, beku. Manusia selalu berubah, tumbuh, berkembang, berproses. Begitu pula hubungan manusia dalam perkawinan harus tumbuh ke arah semakin matang dan memuaskan pribadi yang terlibat, khususnya suami-istri sendiri.

Hubungan semacam itu dapat tercipta bila tidak terdapat ganjalan-ganjalan pada berbagai unsur, baik yang intrinsik maupun eksternal, sebagaimana dipaparkan di atas. Dengan memahami unsur yang merupakan sendi penting sebuah hubungan perkawinan, pasangan suami-istri dapat memeriksa di mana letak kekuatan dan kelemahan hubungan mereka. \*\*\*

(A. Supratiknya, dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)